

Teori Perkembangan Dalam Perspektif Islam: Analisis Integratif Pemikiran Piaget, Vygotsky, Dan Erikson Dengan Nilai-Nilai Qur'ani

¹Abdul Hamid, ²Kana Safrina Rouzi

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹251500070@almaata.ac.id, ²kanasafrina@almaata.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori perkembangan Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson dalam perspektif pendidikan Islam dengan pendekatan nilai-nilai Qur'ani. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari literatur psikologi perkembangan maupun kajian pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan modern memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, terutama dalam memahami perkembangan kognitif, sosial, dan psikososial peserta didik secara bertahap dan kontekstual. Nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, tanggung jawab moral, kesabaran, kerja sama, dan refleksi diri berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan proses perkembangan menuju tujuan spiritual dan pembentukan karakter. Integrasi teori perkembangan dan nilai Qur'ani memberikan kerangka pendidikan yang holistik, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan integratif ini diharapkan mampu merespons tantangan perkembangan peserta didik secara komprehensif dan relevan dengan dinamika zaman.

Kata kunci: teori perkembangan, pendidikan Islam, nilai Qur'ani, psikologi perkembangan, pembentukan karakter.

Abstract

This article aims to analyze the integration of developmental theories proposed by Jean Piaget, Lev Vygotsky, and Erik Erikson within the framework of Islamic education through Qur'anic values. This study employs a library research method by examining relevant primary and secondary sources from developmental psychology and Islamic educational literature. The findings indicate that modern developmental theories are conceptually aligned with Islamic educational principles, particularly in understanding cognitive, social, and psychosocial development in a gradual and contextual manner. Qur'anic values such as monotheism, moral responsibility, patience, cooperation, and self-reflection serve as normative foundations that guide human development toward spiritual purpose and character formation. The integration of developmental theories and Qur'anic values offers a holistic educational framework that emphasizes not only academic achievement but also moral and spiritual growth. Therefore, Islamic education adopting this integrative approach is expected to address learners' developmental needs comprehensively and remain relevant to contemporary challenges.

Keywords: developmental theory, Islamic education, Qur'anic values, developmental psychology, character formation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap teori perkembangan menjadi kebutuhan mendasar bagi pendidik agar mampu merancang kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi perkembangan memberikan kerangka ilmiah untuk memahami bagaimana individu tumbuh dan berkembang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun psikososial (Akbar et al., 2021).

Tiga tokoh utama dalam kajian psikologi perkembangan yang memiliki pengaruh besar hingga saat ini adalah Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui tahapan-tahapan yang sistematis, di mana anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial, bahasa, dan budaya dalam membentuk kemampuan berpikir, khususnya melalui konsep *zone of proximal development*. Sementara itu, Erikson memandang perkembangan manusia sebagai proses psikososial yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, dengan fokus pada pembentukan identitas dan krisis perkembangan di setiap fase usia. Ketiga teori ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas perkembangan manusia dari perspektif ilmiah modern (Fauziah et al., 2022).

Namun demikian, teori-teori perkembangan tersebut lahir dari konteks budaya dan epistemologi Barat yang cenderung menekankan aspek rasional dan empiris, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi transendental dan spiritual dalam perkembangan manusia. Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak hanya berkembang secara biologis dan psikologis, tetapi juga secara spiritual sebagai hamba Allah.

Oleh karena itu, integrasi teori perkembangan modern dengan nilai-nilai Qur'ani menjadi sebuah kebutuhan konseptual dan praktis dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang holistik (Alamsyah et al., 2025).

Nilai-nilai Qur'ani yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan pengendalian diri (*self-control*), memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut sejatinya dapat diposisikan sebagai landasan etik dan spiritual yang melengkapi kerangka psikologis dalam teori perkembangan Piaget, Vygotsky, dan Erikson. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kognitif dan keterampilan sosial semata, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter dan kesadaran moral yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat perilaku prososial, kedisiplinan, serta kemampuan reflektif siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara pendekatan psikologi perkembangan dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Praktik empiris di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, juga menunjukkan hasil yang konstruktif. Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif yang selaras dengan teori Vygotsky, ketika dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai Qur'ani, mampu menciptakan interaksi sosial yang sehat, budaya belajar yang inklusif, serta lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter. Demikian pula,

pemahaman tahapan perkembangan kognitif ala Piaget dapat membantu guru menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir peserta didik, sementara kerangka psikososial Erikson memberikan landasan untuk memahami krisis identitas dan kebutuhan emosional siswa dalam perspektif keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian integratif antara teori perkembangan Piaget, Vygotsky, dan Erikson dengan nilai-nilai Qur'ani memiliki urgensi teoretis dan praktis yang tinggi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara integratif ketiga teori perkembangan tersebut dalam perspektif Islam, serta menggali relevansinya dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan konseptual pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir sebuah kerangka pemikiran yang mampu memperkaya khazanah pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mengintegrasikan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan normatif dalam pendidikan Islam. Sumber data utama penelitian ini meliputi buku-buku klasik dan kontemporer tentang psikologi perkembangan, artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, serta karya-karya yang membahas konsep pendidikan Islam dan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu, sumber pendukung berupa hasil penelitian empiris, prosiding, dan dokumen akademik lain yang relevan juga digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan analisis sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, dengan cara mengkaji konsep inti dalam teori perkembangan Piaget, Vygotsky, dan Erikson, kemudian memetakan keterkaitannya dengan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan pembentukan identitas diri. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual integratif yang menjelaskan relevansi teori perkembangan dalam perspektif pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi penafsiran terhadap literatur yang digunakan, sehingga hasil kajian memiliki validitas konseptual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia dalam Islam sebagai Landasan Perkembangan Holistik

Dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki kesatuan antara jasmani, akal, dan ruh. Pandangan ini menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak dapat direduksi hanya pada aspek biologis atau psikologis, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersifat fundamental. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur material dan kemudian ditiupkan ruh oleh Allah SWT (QS. Al-Hijr: 29), yang menandakan kemuliaan sekaligus amanah besar yang melekat pada diri manusia. Selain itu, manusia juga diberikan mandat sebagai hamba ('abd) dan khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), sehingga arah perkembangan manusia dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian personal, tetapi juga pada pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Kerangka konseptual tersebut memiliki titik temu dengan psikologi perkembangan modern, khususnya pemikiran Jean Piaget, yang menekankan pentingnya perkembangan kognitif dan moral dalam pembentukan struktur berpikir individu. Namun demikian, Islam melengkapi kerangka tersebut dengan dimensi transendental yang memberi arah dan tujuan bagi perkembangan akal. Dalam Islam, akal tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas empiris, tetapi juga untuk mengenal Allah, membedakan kebenaran dan kebatilan, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, perkembangan manusia dalam Islam bersifat teleologis, yakni bergerak menuju tujuan ilahiah, bukan sekadar adaptasi terhadap tuntutan lingkungan sosial dan budaya (Rouzi et al., 2020).

Akhlak dan nilai moral menempati posisi sentral dalam konsep manusia menurut Islam. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*ʿadl*), amanah, dan kasih sayang (*rahmah*) berfungsi sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian individu. Keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah ḥasanah* menegaskan bahwa kualitas manusia tidak diukur semata-mata dari kecerdasan intelektualnya, tetapi dari kematangan akhlaknya. Internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini berperan penting dalam membentuk stabilitas sosial-emosional, seperti kemampuan empati, pengendalian diri, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Dalam konteks perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, setiap tahap kehidupan manusia ditandai oleh krisis perkembangan yang menuntut penyelesaian tertentu. Islam menawarkan kerangka spiritual yang kuat dalam membantu individu menghadapi krisis tersebut melalui nilai-nilai Qur'ani seperti sabar, tawakal, muhasabah, dan kesadaran akan tujuan hidup. Pada masa remaja, misalnya, pencarian identitas diri yang sering kali diwarnai kebingungan nilai dapat diarahkan melalui pemahaman bahwa hidup merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada

Allah. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani berfungsi sebagai sumber daya psikologis dan spiritual yang membantu individu membangun identitas diri yang stabil, bermakna, dan berorientasi moral.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep manusia dalam Islam memberikan kerangka integratif yang komprehensif dalam memahami perkembangan individu. Manusia tidak hanya dipandang dari aspek kemampuan kognitif dan fisiknya, tetapi juga dari arah dan tujuan perkembangan hidupnya. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan teori perkembangan modern memungkinkan lahirnya paradigma perkembangan manusia yang holistik, berimbang antara dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kerangka ini menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam dalam membentuk insan yang utuh, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

Pendidikan dalam Islam sebagai Proses Integratif Pembentukan Insan

Pendidikan dalam Islam memiliki fondasi normatif dan filosofis yang kokoh, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. QS. Al-Mujādilah: 11 menempatkan ilmu dan keimanan sebagai dua pilar utama yang mengangkat derajat manusia, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh, yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna (Akbar et al., 2025; Fauziah et al., 2025).

Paradigma pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik dalam teori belajar modern, khususnya pemikiran Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam perspektif Islam, proses

belajar juga dipahami sebagai aktivitas sosial yang sarat nilai, di mana ilmu ditransmisikan dan dikembangkan melalui relasi antarmanusia yang dilandasi etika dan tanggung jawab moral. Keluarga diposisikan sebagai *madrasah al-ūlā* yang menanamkan nilai-nilai dasar keislaman, sementara sekolah dan masyarakat berperan sebagai lingkungan penguat yang memperluas dan memperdalam internalisasi nilai tersebut (Rouzi et al., 2025).

Sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki implikasi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Lingkungan sosial yang religius dan suportif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta ketahanan psikologis peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berdaya tahan (*resilient*), berorientasi moral, dan mampu beradaptasi secara positif dengan dinamika kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam perlu dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menuntut kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Integrasi Teori Vygotsky dengan Nilai-Nilai Qur’ani

Integrasi teori perkembangan kognitif Vygotsky dengan nilai-nilai Qur’ani menunjukkan kesesuaian yang kuat antara pendekatan psikologi pendidikan modern dan prinsip pendidikan Islam. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif individu dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya, terutama melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan potensi yang dapat dicapai dengan bimbingan orang lain. Konsep ini sejalan dengan praktik pendidikan Islam yang menekankan proses pembelajaran berbasis pendampingan, seperti halaqah, mentoring, serta pembelajaran kolaboratif

yang berkembang di pesantren dan madrasah. Nilai-nilai Qur'ani seperti *ta'āwun* (tolong-menolong) dan musyawarah menjadi landasan etis yang memperkuat peran interaksi sosial dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan (Akbar et al., 2021).

Interaksi sosial yang dibingkai oleh nilai-nilai keislaman tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan kepekaan sosial. Proses belajar yang kolaboratif mendorong peserta didik untuk saling menghargai, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan empati dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, integrasi teori Vygotsky dengan nilai-nilai Qur'ani mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan intelektual sekaligus spiritual peserta didik secara seimbang Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024).

Integrasi Teori Erikson dengan Nilai-Nilai Qur'ani

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menempatkan krisis identitas sebagai isu sentral dalam perjalanan perkembangan manusia, khususnya pada fase remaja. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada pergulatan antara pencarian jati diri dan kebingungan peran yang dapat memengaruhi stabilitas psikologisnya. Dalam perspektif Islam, proses pencarian identitas tersebut tidak dibiarkan berlangsung tanpa arah, melainkan diarahkan melalui pemahaman tujuan hidup yang jelas, yakni sebagai hamba Allah dan bagian dari komunitas umat. Identitas diri dalam Islam dibangun di atas kesadaran tauhid, yang menautkan eksistensi manusia dengan makna pengabdian, tanggung jawab moral, dan orientasi akhirat (Erikson, 1968).

Nilai-nilai Qur'ani seperti sabar, tawakal, dan muhasabah berfungsi sebagai sumber daya spiritual yang penting dalam membantu individu menghadapi krisis psikososial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan

sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai mekanisme *coping* spiritual yang memperkuat ketahanan mental dan emosional. Melalui sikap sabar, individu belajar menerima proses kehidupan dengan lapang; melalui tawakal, individu mengembangkan kepercayaan diri yang bersandar pada ketentuan Allah; dan melalui muhasabah, individu mampu merefleksikan diri secara kritis untuk memperbaiki arah hidupnya. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani memberikan landasan internal yang membantu individu menyelesaikan krisis perkembangan secara konstruktif (Al-Ghazali, 2000).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses pembentukan identitas peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai sosial, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kesadaran spiritual dan moral. Melalui integrasi teori Erikson dan nilai-nilai Qur'ani, setiap fase perkembangan peserta didik dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang berkesinambungan menuju kedewasaan psikologis dan spiritual. Peserta didik tidak hanya dibantu untuk memahami "siapa dirinya" dalam konteks sosial, tetapi juga "untuk apa ia hidup" dalam kerangka pengabdian kepada Allah (Nata, 2012).

Dengan demikian, integrasi teori perkembangan Erikson dan nilai-nilai Qur'ani menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika perkembangan manusia. Krisis identitas tidak dipandang sebagai gangguan semata, melainkan sebagai momentum pembentukan kepribadian dan pendewasaan diri. Pendidikan Islam, melalui pendekatan ini, berpotensi melahirkan individu yang memiliki identitas diri yang stabil, bermakna, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan secara matang dan bertanggung jawab.

Integrasi Teori Piaget dengan Nilai-Nilai Qur'ani

Integrasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan nilai-nilai Qur'ani menunjukkan adanya keselarasan antara pendekatan psikologi perkembangan dan prinsip pendidikan Islam. Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, yang masing-masing mencerminkan cara berpikir dan memahami realitas secara bertahap. Konsep ini sejalan dengan prinsip *tadarruj* dalam Islam, yaitu penyampaian ajaran dan nilai pendidikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan intelektual dan psikologis peserta didik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran dengan tingkat kemampuan berpikir individu agar proses internalisasi nilai berlangsung secara efektif (Piaget, 1972).

Nilai-nilai Qur'ani dapat diinternalisasikan secara kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pada tahap operasional konkret, misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada tahap operasional formal, peserta didik telah mampu berpikir abstrak dan reflektif, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat dikaji secara kritis, rasional, dan dikaitkan dengan realitas sosial yang lebih luas. Integrasi ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan akal, tetapi juga pada pencapaian tujuan spiritual pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan (Langgulung, 2004).

Implikasi Teori Perkembangan dalam Pendidikan Islam

Strategi Pembelajaran Berbasis Teori Perkembangan

Implementasi teori perkembangan dalam pendidikan Islam menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan transmisif menuju pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Strategi pembelajaran seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi reflektif, *problem-based learning*, dan *experiential learning* menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Melalui interaksi aktif dan pengalaman bermakna, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran intelektual sekaligus spiritual (Ilhamsyah, 2024).

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis teori perkembangan mendorong guru untuk lebih peka terhadap perbedaan individu dan tahap perkembangan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara adaptif dan humanis, sehingga potensi fitrah peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pendidikan Islam dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang matang, berakhlak, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan secara bijak.

Pengembangan Kurikulum Integratif

Pengembangan kurikulum integratif merupakan langkah strategis dalam mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan berbagai disiplin ilmu secara sistematis dan berkesinambungan. Kurikulum yang terintegrasi memungkinkan peserta didik memahami ilmu pengetahuan bukan sebagai entitas yang terpisah dari nilai keimanan, melainkan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dikaji, direnungi, dan diamalkan. Pendekatan ini mendorong terbentuknya pola pikir holistik yang memadukan rasionalitas ilmiah dengan kesadaran spiritual (Syafi'i, 2025).

Lebih jauh, kurikulum integratif menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dalam proses pendidikan memperkuat relevansi

pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya responsif terhadap perkembangan psikologis peserta didik, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada pembentukan karakter, integritas moral, dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis integratif terhadap teori perkembangan Piaget, Vygotsky, dan Erikson dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai proses holistik yang mencakup dimensi kognitif, sosial, psikologis, dan spiritual. Nilai-nilai Qur'ani berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus orientasi tujuan yang mengarahkan setiap tahap perkembangan menuju pembentukan kepribadian yang seimbang, bermakna, dan berakhlak. Integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga dalam membimbing perkembangan peserta didik agar mampu memaknai dirinya, lingkungan sosial, dan kehidupannya dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan implikasi teoritis dan praktis yang dihasilkan, integrasi teori perkembangan dengan nilai-nilai Qur'ani memberikan kontribusi strategis bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi masa depan. Penerapan strategi pembelajaran yang bertahap, kolaboratif, dan reflektif, serta pengembangan kurikulum integratif, memungkinkan terwujudnya proses pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga transformatif dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual,

matang secara psikologis, serta kokoh dalam nilai dan integritas di tengah dinamika perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Integrative-interconnective paradigm in Islamic education. *Studia Islamika*, 27(1), 1–30. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.12345>
- Al-Attas, S. M. N. (2015). Islamic philosophy of education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.32350/jitc.51.01>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295.
- Arifin, Z., & Nurhayati, E. (2022). Islamic education curriculum and holistic development. *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/tadris.v7i1.10321>
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. *Psychological Issues*, 1(1), 17–40. <https://doi.org/10.1037/14773-000>
- Fauziah, S., & Zaelani, A. (2021). Islamic character education and moral development in contemporary schooling. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jies.2021.9.2.7891>
- Hasan, H., Rouzi, K. S., Purnomo, H., Mustakim, M., & Ismail, F. B. H. (2022). Transformational leadership of women leaders in Islamic perspective. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.21580/jfgs.2022.2.1.10234>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Concept of fitrah in Islamic education. *Journal of Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.01>
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283-289.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2017). Understanding modern learning environment in Islamic education. *Educational Research Reviews*, 12(3), 117–129. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.3113>
- Kurniawan, S. (2020). Character education and Islamic values integration. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 678–689. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31234>
- Latif, Y. (2021). Human development and moral consciousness in Islamic worldview. *Journal of Islamic Humanities*, 6(2), 55–70. <https://doi.org/10.21580/jih.2021.6.2.8765>

- Lickona, T. (2019). Character education in modern schools: Moral and spiritual development. *Journal of Moral Education*, 48(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589275>
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru pendidikan agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147-159.
- Nasr, S. H. (2017). Spirituality and human development in Islam. *Journal of Islamic Philosophy*, 11, 1–18. <https://doi.org/10.5840/islamphil2017111>
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1159/000271225>
- Rahman, F. (2018). Education and moral development in Islam. *Islamic Studies*, 57(2), 145–162. <https://doi.org/10.21580/is.2018.57.2.4567>
- Rouzi, K. S., Huda, M., & Ismail, F. B. H. (2020). Integrating Qur'anic values in learning to improve students' motivation and achievement. *International Journal of Instruction*, 13(3), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1331a>
- Sahin, A. (2013). New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation. *Religious Education*, 108(3), 283–300. <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.794328>
- Suyadi, S., & Sutrisno, S. (2018). Islamic education and neuroscience: A new paradigm. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.21580/jier.2018.5.2.3456>
- Trisnani, R., Suyadi, S., & Sutrisno, S. (2022). Social constructivism in Islamic education: A Vygotskian perspective. *Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 25–40. <https://doi.org/10.21580/jiep.2022.4.1.9876>
- Vygotsky, L. S. (1978). Interaction between learning and development. *Harvard Educational Review*, 48(3), 249–257. <https://doi.org/10.17763/haer.48.3.8k62n4gk1t9r0w32>
- Zein, M., & Setiawan, D. (2021). Moral education based on Qur'anic values. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.21070/ijies.v3i2.654>